

**HABITUS SUKU LAUT DALAM TRADISI *MENONGKAH***  
**(Studi Pada Suku Laut di Desa Panglima Raja Kabupeten Indragiri Hilir)**

**By: Era hartati**  
**E-mail :erastudentunri@gmail.com**  
**Dosen Pembimbing : Swis Tantoro**  
**Email: Swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,Panam,  
Pekanbaru 28293 Telp/fax.0761-63277

**ABSTRAK**

Suku Laut umumnya termasuk dalam golongan kelas ekonomi menengah kebawah, yang menyebabkan mereka kekurangan akan modal (capital) untuk bertahan disuatu arena muara pantai berlumpur dan pasang surut Suku Laut memiliki cara tersendiri dalam proses mencari nafkah yang dikenal dengan sebutan *menongkah*. *Menongkah* ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dilakukan Suku Laut hingga saat ini, dalam *menongkah* Suku Laut memiliki habitus tersendiri yang khas sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *menongkah* yang ada pada Suku Laut, serta menganalisis Habitus Suku Laut dalam *Menongkah*. Lokasi yang ditunjukkan adalah Desa Panglima Raja Kabupeten Indragiri Hilir hal ini dikarenakan Desa Panglima Raja salah satu tempat terkonstrasinya Suku Laut. Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Penentuan subjek penelitian berdasarkan Purposive sampling yakni pencarian informan dengan tujuan dan memenuhi syarat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *menongkah* ialah suatu pekerjaan mengumpulkan kerang darah di hamparan berlumpur saat air surut dengan menggunakan alat bantu berupa sebilah papan yang terbuat dari kayu pulai. Tradisi *menongkah* dilakukan selama 3-4 jam perharinya. Waktu dalam tradisi *menongkah* dilakukan pada saat air surut. Alat-alat yang digunakan dalam *menongkah* ialah papan tongkah yang terbuat dari kayu pulai, Raga/keranjang, karung dan lampu yang digunakan saat *menongkah* di malam hari. Tempat menjual hasil *menongkah* dilakukan di tempat tauke, di tengah laut, dan di ecerkan keliling kampung yang dilakukan oleh perempuan Suku Laut. Alasan *menongkah* berkaitan erat dengan pengaruh arena dan modal (capital) yang dimiliki oleh Suku Laut dalam hal ini modal budaya (sosialisasi keluarga), modal ekonomi (pendapatan/penghasilan), dan modal simbolik (pendidikan). Habitus yang terdapat dalam *menongkah* ialah habitus berkumpul, habitus *betabek* atau meminta izin kepada penunggu laut, menggunakan pakaian ringan seperti kaos, habitus menggunakan peralatan tradisional, habitus menjualkan langsung hasil *menongkah* tanpa di olah, dan habitus terakhir setelah *menongkah* terhadap penghasilan ialah menggunakan penghasilan hanya untuk keperluan sehari-hari.

**Kata kunci. Habitus, *Menongkah*, Suku Laut.**

**HABITUS LAUT TRIBE IN THE TRADITION TO *MENONGKAH***  
(Study of the Laut Tribe in Panglima Raja Village Indragiri Hilir Regency)

**By: Era Hartati**  
**E-mail: erastudentunri@gmail.com**  
**Supervisor: Swis Tantoro**  
**Email: Swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id**

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Riau  
University  
Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru 28293 Tel / fax.0761-63277

**ABSTRACT**

The tribe Laut generally included in the class class middle class economy, which led to their lack of capital (capital) to survive in the arena of the estuary of the muddy shore and the ups and downs of the Tribe Laut has its own way in the process of looking for a living known as the *menongkah*. *Menongkah* this then became a tradition passed down through generations made the Tribe Laut up to this time, in *menongkah* tribe Laut has a habitus of its own characteristic so the researchers are interested to see more in the. This research aims to know the traditions of *menongkah* that exist on Tribal Laut, as well as analyze the Habitus of the Tribe Laut in *Menongkah*. The location intended is the Village of the Commander of the King of Indragiri Hilir Regency this is because the Village Commander of the King one of the place the spread of the Tribe of Laut. This research type is qualitative. The determination of the subject of the study based on Purposive sampling that is the search of the informant with the purpose and meet certain requirements. The results showed tradition *menongkah* is a work of collecting the shells the blood on the expanse of muddy at low tide with the use of tools such as a board made of wood pulai. Tradition *menongkah* performed for 3-4 hours per day. Time in the tradition of *menongkah* done at low tide. The tools used in *menongkah* is board tongkah made of wood pulai, Raga/baskets, sacks, and lights used when *menongkah* day. The place to sell the results of *menongkah* done in place of the employer, in the middle of the Laut, and in buy around the village are performed by women of the Tribe Laut. The reason *menongkah* is closely related to the influence of the arena and capital (capital) are owned by the Tribe Laut in this capital of culture (family socialization), economic capital (income/income), and symbolic capital (education). Habitus contained in *menongkah* is habitus gathered, habitus betabek or ask permission to the caretaker of Laut, use light clothing such as t-shirts, habitus using traditional equipment, habitus sold directly results *menongkah* without in the if, and habitus after *menongkah* to income is to use the income only for the purposes of day-to-day.

*Keywords. Habitus, Menongkah, Laut Tribe.*

## Latar Belakang

Wilayah pesisir bukanlah hal yang tabu lagi dipendengaran kita sebagai penduduk asli Indonesia bahkan kita sering kali di juluki sebagai negara maritim. Masyarakat pesisir secara sosiologis memiliki karakter yang berbeda, dengan masyarakat agraris, hal ini dikarena perbedaan sumberdaya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasikan dengan kaum tani biasanya lebih memiliki sumber daya yang teratur dan dapat dikontrol dimana pengelolaan lahan cenderung bisa diprediksi (Satria,2015:7). Berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumberdaya alam yang berbeda dimana nelayan masih dengan akses terbuka, hasil yang di dapatkan cenderung sulit untuk diprediksi, alhasil nelayan sering berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Tidak heran kondisi yang beresiko menyebabkan nelayan cenderung memiliki karakter yang keras, tegas dan terbuka.

Pendapatan dan ekonomi yang sulit membuat masyarakat pesisir masih terbelakang dan dalam keadaan miskin, masyarakat pesisir cenderung termarginalkan. Sementara itu, dibalik kehidupannya yang marginal masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Banyak aspek yang tidak diketahui oleh masyarakat luar tentang karakteristik masyarakat pesisir mereka mempunyai cara yang beda akan halnya dengan masyarakat pada umumnya, mereka memiliki perbedaan dalam pengetahuan, kepercayaan, dan peranan sosial serta struktur sosialnya. Ciri khas masyarakat pesisir dari aspek fisik wilayah, ruang pesisir dan laut sumber daya yang terkandung di dalam

kehidupannya bersifat khas, seperti proses pasang surut air laut yang menghasilkan ekosistem yang khas (Rosaliza.M,2017:40).

Indragiri Hilir salah satu daerah yang memiliki kawasan pulau yang dihuni oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan cenderung lebih dikenal sebagai salah satu daerah pesisir. Didalamnya terdapat sebuah Suku yang merupakan suku asli yang hidupnya dihabiskan di wilayah pesisir serta memiliki ekosistem yang khas, suku ini dikenal dengan sebutan Suku Laut. Persebaran Suku Laut saat ini, tersebar di tiga belas desa pada tujuh kecamatan di kabupaten Indragiri Hilir, salah satunya ialah yang berada di Desa Panglima Raja.

Desa panglima Raja merupakan salah satu desa tempat terkontrasnya masyarakat Suku Laut. berdasarkan data dari kepala desa, desa ini memiliki persebaran kepadatan penduduk sebanyak 862 KK, dan 344 KK dihuni oleh Suku Laut. Suku Laut tergolong suku yang mayoritas di Desa Panglima Raja. Sementara suku yang lainnya adalah suku pendatang. Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja bermukim di bagian ujung Desa Panglima Raja.

Menurut Efendi, masyarakat Suku Laut yang berada di Desa Panglima Raja juga dikenal dengan sebutan Suku Duanu. Istilah Duanu, kata *Laut* berasal dari *duak* "jauh" dan *neh* "sangat". Hal ini memiliki makna bahwa "duanu" berada sangat jauh dari peradaban manusia pada umumnya, sebab mereka berada dan beraktivitas di lautan. Selain itu kebiasaan mereka yang hidup berkelana di muara sungai ataupun pesisir pantai, sangat jauh dari

pandangan orang-orang darat. Oleh karena itu mereka disebut *Duak neh*.

Terlepas dari itu, menurut keterangan salah satu keturunan asli orang Laut menyatakan bahwa Orang Laut dalam konteks ini adalah Desin Dolak jika diterjemahkan (*Desin = Orang, Dolak = Laut*). Dahulu sebutannya pernah digunakan istilah *Duanu akan* tetapi saat ini penggunaan telah kembali kepada istilah Desin Dolak/ Orang Laut sebenarnya, hal ini bertujuan agar melekat semua akar sejarah yang pernah terlepas (Haryono, 2018). Sehingga saat ini ada yang menyatakan orang Laut ataupun Suku Laut dan ada juga yang menyatakan orang Duanu atau Suku Duanu.

Suku Laut di Desa panglima Raja dan Concong Luar, memiliki karakteristik sosial ekonomi-budaya yang khas yaitu suku asli dari Ras Proto Melayu yang telah mendiami muara sungai dan laut daerah Indragiri dengan mata pencaharian sangat tergantung pada hasil laut dan sungai. Salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan biofisik muara sungai dan laut yang tumbuh dan berkembang dari adaptasi sistem mata pencaharian kepada sistem sosial dan budaya adalah aktivitas *menongkah*. (Amrivo, 2012:12).

Pengetahuan yang dimiliki Suku Laut dalam *menongkah* telah didapatkan sebagai warisan secara turun temurun. Dalam kajian sosiologi dengan pendekatan Bourdieu hal ini disebut sebagai modal Budaya (*modal cultural*). Dari pengetahuan tersebut akan membentuk Habitus. Habitus lahir dari penggabungan dua unsur yakni unsur subyektif dan unsur objektif.

*Menongkah* adalah sebuah cara mencari nafkah yang bersifat khas, hal ini dikarenakan mayoritas

yang menggunakannya adalah masyarakat Suku Laut serta kehadiran pekerjaan *menongkah* diakui telah ditemukan pertama kali oleh orang Laut tepatnya para nenek moyang Suku Laut terdahulu. Hal ini terjadi karena penyesuaian arena tempat tinggal Suku Laut.

Meskipun *menongkah* dianggap sebagai pekerjaan kelas ekonomi kebawah, karena ketertinggalan modernisasi mulai dari segi peralatan dan tingginya resiko yang ditempuh, serta penghasilan yang tidak menentu, namun suku Laut tetap melakukannya. Pekerjaan sebagai penongkah didapatkan Suku Laut sebagai pekerjaan turunan, hal ini dikarenakan *menongkah* adalah salah satu pekerjaan yang bersifat khas, hal ini didasarkan karena pengetahuan tentang *menongkah* pertama kalinya didapatkan oleh orang Laut terdahulu sehingga pekerjaan ini dinobatkan sebagai warisan budaya dan menjadi tradisi yang dimiliki oleh Suku Laut saat ini. Mengacu pada pemikiran Bourdieu pada dasarnya masyarakat yang memiliki modal yang kuat yang akan mampu bersaing di arena pergulatan kehidupan, seperti hal yang telah dijelaskan Bourdieu bahwa habitus akan menimbulkan praktik yang didukung dengan modal dan ranah, seseorang yang memasuki ranah (arena) dengan keterbatasan modal harus mampu memiliki strategi agar tetap bisa eksis dan bertahan dalam ranah tersebut.

Bernafkah dengan cara *menongkah* bukan lah hal yang bisa dilakukan oleh sembarang orang, seseorang harus memiliki skill sehingga mampu menghasilkan kerang darah, hanya Suku Laut yang memiliki skill itu sepenuhnya hal ini dikarenakan habitus yang dimiliki

oleh komunitas Suku Laut ialah habitus laut dan *menongkah* salah satu di dalamnya

Pendapatan yang tidak seberapa membuat penongkah Suku Laut berada dalam kondisi ekonomi kelas bawah dan berada dalam garis kemiskinan. Meski demikian *menongkah* tetap mereka lakukan tanpa ada usaha untuk berpindah ke pekerjaan yang lainnya, sikap dan tata laku, orang berproses.

Tradisi *menongkah* yang masih dilakukan oleh Suku Laut saat ini memiliki kebiasaan yang khas di dalamnya, yang mana kebiasaan ini didapat sebagai bentuk dari habitus yang terdapat pada Suku Laut.. Hal ini diperkuat dengan melihat para penongkah yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga terdapat anak-anak remaja yang juga turut *menongkah* serta perempuan juga ikut *menongkah*.

Terlepas dari itu semua meskipun *menongkah* adalah pekerjaan yang dianggap dilakukan oleh kelas ekonomi kebawah, serta pekerjaan yang masih sangat tradisional, belum lagi Suku Laut harus berpacu dengan aktor lain yang telah menggunakan peralatan lebih modern tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Suku Laut untuk berpindah atau beralih profesi, namun demikian Sebagian Suku Laut tetap bertahan dengan *menongkah*. Hal demikian membuat penulis tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai *menongkah*, serta alasan yang kuat dari para aktor yang tetap *menongkah*, sehingga barulah penulis dapat melihat Habitus-habitus yang muncul dari tradisi *menongkah* ini.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi *menongkah* Suku Laut di Desa Panglima Raja Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana Habitus yang terdapat pada Suku Laut dalam Tradisi *Menongkah* di Desa Panglima Raja Kabupaten Indragiri Hilir?

## **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menganalisis Tradisi *Menongkah* Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Memahami dan menganalisis Habitus Suku Laut khususnya yang bekerja sebagai penongkah dalam praktiknya *menongkah* mulai dari tindakan saat hendak pergi maupun pasca *menongkah*.

## **Manfaat Penelitian**

1. Kontribusi untuk pengembangan ilmu sosiologi dibidang Sosial Ekonomi masyarakat pesisir, pertahanan budaya dan pertahanan nelayan *Penongkah*.
2. Diharapkan dapat berguna untuk kepentingan berbagai pihak baik pemerintah, swasta, ataupun LSM yang digunakan sebagai perbandingan dalam kegiatannya dan pengelolaan wilayah pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui konsep Habitus Suku Laut dalam mempertahankan budaya *menongkah* di Indragiri Hilir.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Habitus**

Definisi habitus menurut Bourdieu ialah sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa

dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. (Pierre Bourdieu,2016:xv).

Habitus merupakan hasil dari proses pencakokan individu (*process of inculcation*),dimulai sejak masa kana-kanak, yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua(*second sense*) atau hakikat alamiah (*second nature*). Oleh karena hal demikian Bourdieu menyebutkan bahwa sistem disposisi yang direpresentasikan oleh habitus bersifat:

- 1) bertahan lama, dalam artian bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen.
- 2) bisa dipindahkan,artinya mampu melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktivitas yang beragam.
- 3) merupakan struktur yang distrukturkan, artinya mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya,inilah yang menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri individu yang berasal dari kelas sosial yang sama yang menjadi justifikasi bagi pembicaraan tentang habitus sebuah kelas.
- 4) Merupakan struktur yang menstrukturkan, artinya mampu

melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu (Pierre Bourdieu,2016:xvi).

Bourdieu memiliki kekhasan tersendiri dalam teorinya terkait praktik sosial yang merupakan praktik dari habitus yang mana praktik sosial tidak didekte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari invropisasi yang kemudian distrukturasikan oleh orientasi budaya,sejarah perorangan dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial.Ringkasnya interaksi sosial merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan subjektif (Fauzi Fashri,2009,p.70).

Suku Laut dalam bekerja sebagai penongkah memiliki rasa ingin mempertahankan keberlangsungan tradisi ini. Cara yang dilakukan oleh Suku Laut agar dapat mempertahankan *menongkah* adalah dengan bekerja yang baik, menjaga ucapan, tidak mengambil kerang yang kecil, dan menggunakan peralatan yang masih tradisional guna menjaga kelestarian ekosistem kerang. Dengan demikian, kecenderungan atau kebiasaan saat berelasi dengan struktur pada saat *menongkah* dapat dijelaskan, serta mengetahui modal yang dimiliki oleh suku Laut, sehingga dapat menjelaskan posisi Suku Laut dalam struktur sosial. Meski terbentuknya habitus suku Laut bervariasi, tetapi suku Laut menempati posisi yang sama dalam sebuah arena dan cenderung memiliki habitus yang sama. Karena kesamaan tersebut, habitus dianggap fenomena kolektif.

Ranah adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, sosial,

budaya, simbolis) yang digunakan dan dimanfaatkan. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya, artistik, religious, perguruan tinggi) yang memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan di kalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.

Kajian tentang habitus atau suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam suatu individu maupun kelompok tidak akan terlepas dari arena (*field*) tempat suatu individu atau kelompok itu berada. Arena dan habitus diibaratkan sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik, jika habitus adalah unsur intrinsik maka arena adalah unsur ekstrinsik yang juga turut mempengaruhi.

## **2. Menongkah Sebagai Warisan Budaya dan Tradisi Orang Laut**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka 1999, Jakarta, tongkah adalah papan untuk tumpuan (*titian*) biasanya dipasang ditempat becek atau basah. Pemandangan *menongkah* kerang ini hanya ditemukan di perkampungan Suku Laut. Orang laut Inhil menggunakan tongkah sebagai alat bantu untuk mencari/menangkap kerang darah (*Anadara Granosa*). Penggunaan papan tongkah ini tergolong unik dalam penggunaannya. Dalam dialek Suku Laut disebut juga dengan Tiangan. Sedangkan aktifitasnya disebut *menongkah* (Mut tiangan – dalam dialek Orang Laut atau Mud Ski atau Ski Lumpur) (Tribun.2019).

*Menongkah* kerang dapat diartikan sebagai suatu teknik Orang Laut dalam menangkap dan mengumpulkan kerang di padang lumpur. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan sebilah papan

sebagai tumpuan sebelah kakinya dan tempat mengumpulkan kerang yang telah didapatkan. Sementara sebelah kakinya lagi adalah sebagai pengayuh tongkah.

Tradisi *menongkah* lahir dari pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) yang dimiliki oleh Suku laut, kemudian menjadi semacam warisan ataupun yang dimiliki Suku Laut terkhusus dalam bekerja. Kemudian dari pada itu, diperkuat lagi dengan dikukuhkannya Budaya *menongkah* dan memasuki rekor muri saat diadakannya festival *menongkah*, melalui kegiatan festival *menongkah* yang menarik perhatian dan diakui sebagai warisan budaya oleh bupati Indragiri Hilir festival *menongkah* dijadikan ajang tahunan di Indragiri Hilir, demikian pula *menongkah* diakui sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh Suku Laut di Indragiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena peneliti mempunyai tujuan untuk memaparkan proses, mendeskripsikan, dan menggali informasi mengenai Habitus Suku Laut dalam tradisi *menongkah* yang ada di Desa Panglima Raja.

## **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

## **Subjek Penelitian**

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:68). Adapun Subjek

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nelayan Suku Laut yang bekerja sebagai penongkah kerang
2. Suku Laut yang memiliki pengalaman *menongkah* dan mengetahui tentang *menongkah*. Adapun yang menjadi key informan atau informan kunci dari penelitian ini ialah Kepala Desa Panglima Raja, dan Tetua adat yang berasal dari keturunan Suku Laut.

### **Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh melalui kajian langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa ketentuan seperti pengamatan, pemahaman terhadap kondisi informan/subjek penelitian, dan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Data primer yang dikumpulkan ialah informasi mengenai tradisi *menongkah* dan sejarah suku Laut yang berada di Desa Panglima Raja.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder ialah data yang telah tersedia sebelumnya yang mendukung penelitian, yaitu data yang diperoleh dari Kantor Camat Concong, Kantor Desa Panglima Raja dan instansi-instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut antara lain: 1) Data Profil dan Monografi Desa Panglima Raja, 2) Data jumlah nelayan penongkah, 3) Data jumlah masyarakat Laut di Desa Panglima Raja.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi lapangan**

Peneliti mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan. Observasi awalnya telah di mulai di bulan Februari 2019, akan tetapi tidak terlalu lama. Akhirnya observasi

kembali di lakukan di akhir mei hingga pertengahan juni 2019. Hasil observasi yang di temukan ialah peneliti melihat langsung aktifitas masyarakat Suku Laut dilingkungannya. Mulai dari anak-anak, hingga dewasa dan orangtua. Peneliti juga mengunjungi pemukiman yang di domisili mayoritas Suku Laut, terkondisi rumah, dan pekerjaan masyarakat Suku Laut. Peneliti juga menggunakan *handphone* untuk memotret kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Peneliti menggunakan tehnik wawancara mendalam (*indepth Interview*). Wawancara ini diperoleh dengan melakukan interaksi secara langsung melalui percakapan (pertanyaan) terhadap informan penelitian sebagai pihak yang mengetahui dan memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan penelitian. Karena keterbatasan daya ingat dan kemampuan memahami maka peneliti menggunakan *tape recorder* dan *on the spot record* sebagai bahan bantuan untuk membantu peneliti dalam mewawancari informan.

#### **3. Dokumentasi**

Peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masyarakat Suku Laut dan kegiatan *menongkah* adapun dokumen yang peneliti lihat dan temukan adalah catatan yang merupakan Surat Keputusan tentang Pengesahan orang laut di Indragiri, kemudian makalah yang ditulis oleh Prof Mohammad Zen yang menuliskan tentang sejarah dan persebaran orang laut hingga ke pulau Indragiri, kemudian

penulis juga mendapatkan dokumen berupa Tulisan yang berkaitan dengan potret kehidupan Suku Laut di Desa Panglima Raja yang di tulis oleh para bapak ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dalam hal ini di ketuai oleh bapak Jhonyanis M.Si. Dokumen-Dokumen bersejarah ini penulis dapatkan saat berkunjung langsung kerumah key Informan yang merupakan keturunan asli

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. TRADISI *MENONGKAH***

Tradisi hadir di sebuah kelompok ataupun komunitas dalam sebuah masyarakat tentunya tidak terlepas dari yang namanya kebudayaan. Secara umum tradisi adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan memiliki arti yang luas dan beragam tergantung dari sisi mana kita melihat.

Menurut aliran struktulisme formal Jean Claud Levis-Strauss, kebudayaan dimaknai sebagai suatu sistem simbolik atau sistem perlambangan. Oleh karena hal demikian, maka untuk memahami seperangkat simbol budaya tertentu, orang harus lebih dahulu melihatnya dalam keseluruhan tempat dimana sistem simbolik itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Hidir, 2009, hal. 29)

Aliran Simbolik Model Cliffort Geertz memandang dan memaknai kebudayaan sebagai mekansime kontrol bagi tingkah laku manusia(Hidir, 2009, hal. 30).Munculnya kebudayaan dengan kata lain berawal dari tanggapan yang sama secara bersamaan terhadap suatu realistik, baik berupa alam ataupun lingkungan, fakta maupun kejadian secara bersama untuk kemudian menjadi suatu kebiasaan ataupun tradisi.

dari Suku Laut yang berada di kecamatan Concong. Kemudian penulis juga melihat beberapa potret berupa pertemuan-pertemuan yang dilakukan orang laut Indragiri hilir bersama bupati dan gubernur Riau pada tahun 1994. Penulis juga mencoba mengambil data melalui dokumen-dokumen lain seperti jurnal, dan buku-buku yang berkaitan.

Dari sinilah Tradisi berawal. Kemudian akan terus berkembang hingga menjadi sebuah Budaya dari suatu kelompok masyarakat.

Bourdieu hadir ditengah-tengah dengan menggunakan teorinya yang kita kenal dengan sebutan Habitus.Habitus yang dimaksud ialah menghubungkan dua unsur objektif maupun subjektif dari individu atau agen.Kemudian menjadi suatu korelasi yang kemudian melahirkan sebuah habitus dari suatu kelompok. Habitus yang dimaksud disini ialah suatu kebiasaan yang muncul karena waktu yang lama, kemudian dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok yang sama dipengaruhi oleh arena dan modal dimana suatu agen (individu) atau kelompok tersebut itu berada. Sama halnya dengan tradisi *menongkah* yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Suku Laut di Desa Panglima Raja, yang bermula dari pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) yang kemudian diwariskan secara turun-temurun sehingga menimbulkan habitus *menongkah* dalam kehidupan Suku Laut. Tidak hanya karena hal demikian, peran penting dari suatu ranah juga mempengaruhi lahirnya sebuah habitus.

Suku Laut di Desa Panglima Raja menempati ranah dan arena dekat dengan laut dan dikuti pantai berlumpur di kala air laut sedang surut. Kondisi

pasang surut air laut tentunya juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas Suku Laut, lewat pengetahuan lokal yang mereka miliki akhirnya mereka mewarisi kemampuan dan kemudian menjadi skill yang handal agar mereka dapat bertahan dalam suatu arena tersebut. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Suku Laut Desa Panglima Raja ialah berburu kerang darah dikala air laut sedang surut, dengan memanfaatkan sebilah papan sebagai tumpuan, pengetahuan ini terus di praktekkan hingga sampailah kepada generasi berikutnya. Bermodal akan pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) membuat Suku Laut Desa Panglima Raja mampu bertahan dan melahirkan sebuah tradisi yang terus dilakukan hingga saat ini.

Tradisi *menongkah* yang berada pada masyarakat Suku Laut saat ini, berkaitan erat dengan perubahan lingkungan (*arena*), baik yang bersifat ekologiikal maupun sosiokultural. Perubahan yang bersifat ekologiikal terjadi pada lingkungan bio-fisik atau ekosistem tempat berlangsungnya aktivitas bernafkah. Awalnya Suku Laut adalah Suku Laut yang mendiami rumah-rumah sampan, namun terus berkembang dan akhirnya menetap dan memiliki rumah yang letaknya di muara-muara pantai, hal ini menjadi perubahan budaya bernafkah Suku Laut yang kemudian menjadi semacam tradisi bagi Suku Laut

Aktivitas *menongkah* menyatukan Suku Laut, mengapa demikian karena mayoritas yang bekerja sebagai penongkah adalah orang Laut, sehingga mereka akan semakin akrab bila terus bersama. Kemudian dari itu, kebersamaan yang berlangsung lama biasanya menghasilkan sebuah interaksi yang baik sehingga menimbulkan hubungan yang lebih baik pula, sehingga wajar saja *menongkah*

menjadi suatu kehabian, keasyikan tersendiri bagi Suku Laut. Karena dengan *menongkah* mereka bisa melihat dan berkumpul bersama saudara-saudaranya terlebih lagi komunitas mereka yang membuat mereka semakin semangat dalam bekerja. Dimana tempat pekerjaan bisa dijadikan ajang untuk berkumpul memupuk kekeluargaan, rekan seperjuangan serta saling berinteraksi antar sesama.

### **1. Jam Kerja *Menongkah***

Pekerjaan *menongkah* tentunya memiliki jam kerja yang berbeda dari pekerjaan lainnya, seperti hasil yang peneliti temukan saat dilapangan jam kerja untuk para penongkah tidak menentu. Namun dapat di ketahui bahwa dalam pengambilan kerang hanya bertahan 3 hingga 4 jam perhari, hal ini dikarenakan kondisi pasang surut air laut. Saat cuaca air surut cukup lama maka selama itu juga masyarakat Laut dapat *menongkah*, namun karena arena pasang surut tentunya waktu yang diperlukan juga sering berubah-ubah.

### **2. Waktu-Waktu *Menongkah***

*Menongkah* dilakukan pada saat air surut, dimana hal ini dikarenakan *menongkah* ialah berburu kerang diatas pantai berlumpur. Suku Laut atau orang laut dalam bekerja sebagai nelayan, selalu mempertimbangkan waktu dengan melihat keadaan dan musim, mereka memahamai waktu-waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas di laut, begitupun dengan *menongkah*. Perhitungan waktu yang tepat akan membuat upaya yang dilakukan dengan hasil yang didapatkan juga setimpal, karena jika tidak maka hasil yang didapatkan juga tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **3. Aturan-aturan *Menongkah***

*Menongkah* tidak memiliki aturan khusus di dalamnya, hanya saja tradisi

ini masih dengan komitmen Suku Laut dalam pelaksanaannya dan penggunaan alat masih secara tradisional. Selain itu juga komitmen Suku Laut untuk menjaga sikap dan perkataan yang tidak baik agar jangan sampai dibawa ketengah laut atau dalam bekerja, guna memperlancar rezeki dalam bekerja.

#### **4. Alat-alat dalam Menongkah**

##### **1. Papan Tongkah**

Papan tongkah umumnya terbuat dari kayu pulai yang mempunyai tekstur kayu yang bertahan lama termasuk diatas air serta tidak mudah lapuk, ukuran panjang papan tongkah rata-rata mencapai panjang hingga 2 meter hingga 2,5 M, dengan lebar  $\frac{1}{2}$  M atau mencapai 80 cm. Adapun ketebalan papan mencapai ukuran 3-5 cm. Papan tongkah berbentuk setengah lingkaran dibagian depan dan agak sedikit melengkung keatas, hal ini dimaksudkan agar selama penggunaan di lumpur papan tidak mudah termasuk kedalam lumpur, karena jika papan didepannya lurus maka akan terbenam dan mengangkut lumpur.

##### **2. Raga (Keranjang)**

Penggunaan raga atau sebagian kecil Suku Laut mengatakan ayak atau secara umum ialah keranjang yaitu wadah yang digunakan untuk menampung kerang, diletakkan diatas papan tongkah dibagian ujung guna saat mengutip kerang-kerang langsung dimasukkan kedalam tempat tersebut.

##### **3. Karung**

Karung juga digunakan sebagai wadah akhir dari semua kerang yang telah terkumpul, muatan karung dibandingkan kernaang lebih besar sehingga cukup

untuk menampung kerang lebih banyak pada saat *menongkah*.

##### **4. Lampu**

Penambahan penggunaan alat terjadi saat penongkah mencari kerang di malam hari, mereka dibantu dengan alat penenrangan yakni lampu untuk memudahkan dalam meilihat rumah-rumah kerang kala malam.

##### **5. Tempat Menjual Hasil Menongkah**

Penjualan hasil dari pada *menongkah* dilakukan ke tempat tauke ataupun agen yang menjadi penampung kerang. Selain itu ada juga yang menampung kerang ditengah laut tepat dimana posisi orang *menongkah*, sehingga kerang langsung dijual. Hal ini biasanya terjadi saat musim kerang saat panen dan hasilnya bisa mencapai ratusan kilo perhari. Namun kebanyakan para penongkah menjual langsung ke tauke, tempat dimana mereka dipinjamkan perahu untuk pergi *menongkah*.

##### **6. Penetapan Harga Hasil Menongkah**

Harga kerang yang ditetapkan oleh tauke berbeda dengan harga yang penongkah tetapkan jika menjualkan kerang dengan eceran. Harga untuk 1 kilo kerang saat ini mencapai Rp.7.000-8.000,- jika dijual dengan tauke/agen penagepul hal ini sudah terhitung bagi para penongkah yang menggunakan perahu tauke. Adapun untuk harga eceran yang dijual oleh istri ataupun penongkah perempuan biasanya mencapai Rp.13.000,- per kilonya.

##### **7. Alasan Menongkah**

###### **a. Sosialisasi Keluarga**

Pengetahuan yang didapatkan karena adanya sosialisasi keluarga dapat digolongkan kedalam *Modal cultur* atau modal budaya, yakni orangtua

Suku Laut yang *menongkah* umumnya mengajak anak-anaknya untuk *menongkah*, sehingga menimbulkan kecenderungan pada anak untuk melakukan hal yang sama, dikarenakan telah di sosialisasikan oleh keluarga.

#### **b. Ekonomi**

Modal ekonomi (*modal capital*) yang dimiliki oleh penongkah Suku Laut umumnya masih sangat minim, hal ini dikarenakan para penongkah Suku Laut masih dalam kondisi miskin dan terbelakang. Untuk memulai pekerjaan yang lain, Suku Laut kekurangan akan modal ini. Namun untuk *Menongkah* Suku Laut sudah memiliki skill dan keterampilan sendiri di dukung dengan peralatan tongkah yang masih bisa terjangkau oleh Suku Laut sehingga memilih bertahan dengan *menongkah*.

#### **c. Pendidikan**

Pendidikan dalam hal ini dapat dikaitkan dengan modal simbolik, hal ini karena dengan pendidikan seseorang mendapatkan status dan memiliki simbol tersendiri dalam hidup bermasyarakat. Suku laut berkaitan dengan pendidikan bisa dikatakan masih kurang, terlepas dari saat ini telah adanya sarana-sajana dari suku laut namun jumlahnya masih sedikit. Rendahnya angka pendidikan yang ditempuh Suku Laut juga menjadi penghambat untuk memulai karir yang lain, dan bekerja disektor lainnya. adapun *Menongkah* adalah pengetahuan yang telah didapatkan melalui keluarga dan lingkungan *arena* mereka tinggal, sehingga pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki adalah pengetahuan lokal (*local knowledge*) tentang *menongkah*, sehingga mereka cenderung memilih untuk *menongkah*, dengan demikian

Suku Laut umumnya di simbolkan sebagai orang-orang yang *menongkah*.

### **B. HABITUS SUKU LAUT DALAM TRADISI MENONGKAH**

#### **1. Berkumpul**

Suku laut dalam bekerja umumnya masih berkelompok-kelompok terlebih dalam *menongkah*, keterbatasan modal perahu membuat mereka pergi bersama-sama dalam satu perahu, sehingga mereka akan berkumpul terlebih dahulu sebelum pergi *menongkah*. hal tersebut menimbulkan keterekatan satu sama lainnya antara sesama penongkah Suku Laut.

#### **2. Betabek**

Perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh penongkah saat hendak melempar papan tongkah ialah *betabek* yaitu semacam bentuk penghormatan kepada penunggu laut, seperti meminta izin untuk mencari nafkah agar selamat dan dilindungi. Perilaku ini berbeda dengan sedekah laut atau semah laut, yang mana jika sedekah laut adalah penghormatan kepada penunggu laut secara konferehensif secara menyeluruh dan para nelayan dilarang untuk pergi melaut saat semah dilakukan. Sementara *betabek* hanya penghormatan individu kepada penunggu laut tepat dimana lokasi individu tersebut melakukan aktivitas.

#### **3. Memakai Pakaian Kaos Sederhana**

Dalam *menongkah* Suku Laut tidak menggunakan pakaian khusus, juga tidak menggunakan pelindung diri. Meski pencarian kerang tidak menutup

kemungkinan menimbulkan resiko seperti gigitan ular, dan hewan-hewan laut yang berbahaya. Suku laut dalam *menongkah* hanya memakai pakaian kaos sederhana, pakaian yang ringan guna mempermudah pekerjaan saat dilumpur, sesekali tampak penongkah menggunakan tutup kepala dari kain yang diikat.

#### **4. Menggunakan Peralatan Tradisional**

Penggunaan peralatan tradisional menjadi salah satu habitus dalam *menongkah* simbol dari kearifan lokal yang masih dimiliki Suku Laut, dikarenakan sejak dahulu sampai saat ini penongkah masih mempertahankan dan meyakini bahwa kerang tetap bisa diambil meskipun menggunakan peralatan yang tradisional. Sehingga ekosistem kerang masih bisa terjaga hingga saat ini.

#### **5. Memilih kerang yang cukup ukuran**

Menjaga ekosistem kerang tidak hanya cukup dengan menggunakan peralatan tradisional, melainkan juga dengan memerhatikan siklus hidup kerang. Kerang yang masih kecil masih bisa tumbuh dan berkembang tidak diambil oleh penongkah, guna agar kerang terus bisa berkembang biak, sehingga mengambil kerang yang sesuai dengan ukuran yang sudah bisa dikonsumsi dan dijual. Habitus ini sangat membantu pertahanan ekosistem kerang darah.

#### **6. Menjual Langsung Hasil Menongkah**

Salah satu kebiasaan yang sulit diubah ialah mayoritas

penongkah langsung menjualkan hasil *menongkah*, tanpa adanya perilaku untuk mengolah agar menghasilkan nilai ekonomis yang lebih. Sehingga kehadiran para penongkah tetap berada dalam siklus yang sama ditengah persaingan kebutuhan akan modal yang kompleks didalam suatu arena.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *menongkah* adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh Suku Laut ataupun suku Laut sebutan beberapa masyarakat, yaitu pekerjaan berburu kerang darah dihamparan lumpur yang dilakukan saat air surut menggunakan sebilah papan yang dikenal dengan sebutan papan *tongkah*, dengan cara berseluncur diatas lumpur dengan mengandalkan kekuatan kaki dan tangan serta ketajaman mata dalam melihat rumah-rumah kerang.
2. Aktivitas *menongkah* hanya bertahan 3-4 jam dalam sehari, hal ini disebabkan karena kondisi pasang surut air laut.
3. Penggunaan alat dalam *menongkah* masih tergolong dalam peralatan tradisional, seperti papan *tongkah*, Raga atau keranjang, Karung dan Lampu.
4. Habitus menghasilkan praktik, dalam hal ini praktik yang dilakukan Suku Laut untuk bertahan di arena berlumpur dan muara pantai dengan keterbatasan modal adalah dengan cara *menongkah*. Adapun habitus dalam *menongkah* oleh Suku Laut ialah habitus berkumpul sebelum pergi *menongkah* sebagai bentuk kekompakan dan kekeluargaan saat

hendak bekerja, *Habitus betabek*, mengenakan pakaian ringan seperti kaos yang sangat sederhana, menggunakan peralatan tradisional, Memilih kerang yang cukup ukuran, dan habitus dalam pengelolaan hasil daripada tradisi *menongkah*, yang mana Suku Laut langsung menjualkan hasil *menongkah* tanpa diolah, dan menggunakan uang yang didapat dari hasil *menongkah* untuk keperluan sehari-hari.

### Saran

1. Tradisi yang dimiliki Suku Laut tergolong kedalam sesuatu yang unik, namun jika diakui saja sebagai warisan budaya namun tidak memberikan feedback bagi Suku Laut tersebut rasanya kurang. Sehingga perlu Diadakannya pelatihan dan pemberdayaan kepada Suku Laut untuk memproduksi kerajinan dari bahan hasil tongkah, serta mengolah hasil tongkahan pemanfaatan kulit kerang yang bisa dijadikan hiasan dan cinderamata khas Suku Laut, serta masakan khas dari kerang yang bernilai ekonomis guna perkembangan tradisi *menongkah* serta saling memberi keuntungan, agar menjadi nilai jual dan menambah modal budaya serta akan meningkatkan modal ekonomi dalam kehidupan Suku Laut, sehingga menimbulkan habitus baru mengolah hasil tongkah. Hal ini ditujukan kepada pemerintah dan LSM agar dapat membantu meningkatkan perekonomian para penongkah Suku Laut sehingga terhindar dari kemiskinan.
2. Bagi para penongkah dan generasi Suku Laut, agar tetap mempertahankan habitus menggunakan peralatan

tradisional serta memilih kerang yang cukup ukuran guna menjaga ekosistem kerang darah. Serta keberlanjutan tradisi *menongkah* tetap bisa dipertahankan agar tidak mudah hilang dan selalu menjadi warisan budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana .
- Fashari, F. (2009) Pierre Bourdieu; *Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya*. Pekanbaru :Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Soisologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zen, M. (2003). *Kejayaan Orang Laut dalam Struktur Kejayaan Melayu*. Pekanbaru: Universitas Indonesia.

### Jurnal Artikel & Web

- Haryono. (2018). Antropologi Orang Laut (Desin Dolak) Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Negara Indonesia. *Jurnal Ppkn & Hukum* , 1-16. Diakses pada 12 Oktober 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)  
<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religis>  
Diakses pada 21 Mei 2019.

Rosaliza, M. (2017). KOMUNITAS  
SUKU ASLI (Studi Kapital  
Sosial Masyarakat Suku Akit  
Pesisir di Desa Berancah).  
*Jurnal Ilmu Budaya* , 39-56.  
Diakses pada 19 Mei 2019.

TribunNews.Pekanbaru.  
[Http://pekanbaru.tribunnews.com  
/2018.08/03/festival-menongkah-  
suku-duanu-inhildikukuhkan-  
sebagai-warisan-budaya.dikases](Http://pekanbaru.tribunnews.com/2018.08/03/festival-menongkah-suku-duanu-inhildikukuhkan-sebagai-warisan-budaya.dikases)  
tgl 25 mei 2019. Pukul 21.09  
wib.

Viktor Amrifo dkk, Sejarah Sosiologis  
Budaya Bernafkah Komunitas  
Adat Laut. *Jurnal Paramita* Vol 24  
Nomor 2 Juli 2014  
[https://journal.unnes.ac.id/nju/ind  
ex.php/paramita/article/view/3122](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/3122)  
.diakses pada 14 mei 2019.

Zulkarnain. (2010). *Peran  
Kelembagaan Lokal Terhadap  
Nilai Kearifan Tradisional Dalam  
Pemanfaatan Dan Pelestarian  
Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus  
Di Desa Panglima Raja  
Kecamatan Concong Kabupaten  
Indragiri Hilir Provinsi Riau)*.  
*Berkala Perikanan Terubuk*, vol.  
112-124. Diakses pada mei 2019.